

## Peningkatan Kapasitas Ibu dalam Pencegahan Stunting Melalui Teknik Pijat Tuina dan Edukasi Gizi Seimbang

Carollyn Dizzy<sup>1</sup>, Lisjarwati<sup>2</sup>, Eti Salafas<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, carollyndizzy@gmail.com

<sup>2</sup> Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, lisjarwati3@gmail.com

<sup>3</sup> Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, etisalafas.unw@gmail.com

Email Korespondensi: carollyndizzy@gmail.com

---

### Article Info

#### Article History

Submitted, 2025-12-09

Accepted, 2025-12-28

Published, 2025-12-30

---

Keywords: Midwifery, Community, Balanced Nutrition, Toddlers, Tui Na Massage, Posyandu

#### Kata Kunci:

Kebidanan Komunitas, Gizi Seimbang, Balita, Pijat Tui Na, Posyandu

---

### Abstract

*Community Midwifery Practice is an effort to apply community-based midwifery management in improving public health status, particularly maternal and child health. This activity was conducted at Posyandu Warasari 3, Leyangan Village, Ungaran Timur District, Semarang Regency, motivated by the persistence of health problems among toddlers, especially decreased appetite and the risk of stunting. The theoretical framework used includes concepts of community, public health, community midwifery management, balanced nutrition for toddlers, and complementary therapy using Tui Na massage. The research employed a descriptive method with a participatory approach. Data collection techniques included observation, interviews, documentation review, and literature study involving adolescents, pregnant women, postpartum mothers, and toddlers as subjects. The findings revealed that out of 64 toddlers, 15 experienced decreased appetite and 10 were at risk of stunting, with the main priority problem being mothers' limited knowledge of balanced nutrition and complementary therapies. Interventions in the form of balanced nutrition education and Tui Na massage demonstrations showed a significant increase in maternal knowledge based on pre-test and post-test results. It can be concluded that the implementation of community midwifery care through nutrition education and complementary therapy is effective in enhancing maternal knowledge and readiness to support optimal toddler growth and development.*

### Abstrak

Praktik Kebidanan Komunitas merupakan upaya penerapan manajemen kebidanan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya kesehatan ibu dan anak. Kegiatan ini dilaksanakan di Posyandu Warasari 3 Desa Leyangan, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, dengan latar belakang masih ditemukannya permasalahan kesehatan pada balita, terutama terkait penurunan nafsu makan dan risiko

stunting. Landasan teori yang digunakan meliputi konsep komunitas, kesehatan masyarakat, manajemen kebidanan komunitas, gizi seimbang balita, serta terapi komplementer pijat Tui Na. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan partisipatif. Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur terhadap sasaran remaja, ibu hamil, ibu nifas, dan balita. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa dari 64 balita, terdapat 15 balita dengan masalah nafsu makan dan 10 balita berisiko stunting, dengan prioritas masalah utama yaitu rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan terapi komplementer. Intervensi berupa penyuluhan gizi seimbang dan demonstrasi pijat Tui Na terbukti meningkatkan pengetahuan ibu secara signifikan berdasarkan hasil pretest dan posttest. Disimpulkan bahwa penerapan asuhan kebidanan komunitas melalui edukasi gizi dan terapi komplementer efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan ibu dalam mendukung tumbuh kembang balita. Berdasarkan hasil kegiatan Praktik Komunitas yang diselenggarakan di Desa Leyangan Posyandu Warasari 3 ini disarankan agar tenaga Kesehatan, khususnya bidan, terus meningkatkan peran edukatif melalui penyuluhan gizi seimbang dan penerapan terapi komplementer seperti Pijat Tui Na secara berkelanjutan di Tingkat Posyandu. Keterlibatan aktif kader Kesehatan dan keluarga juga perlu diperkuat guna meningkatkan pemahaman ibu serta mencegah terjadinya masalah gizi dan stunting pada balita. Selain itu, diperlukan dukungan dari pihak puskesmas dan pemerintah desa dalam bentuk pembinaan, monitoring dan penyediaan media edukasi agar program dapat berjalan optimal dan berkesinambungan.

---

## **Pendahuluan**

Komunitas merupakan sekelompok individu yang tinggal dalam wilayah tertentu, saling berinteraksi, serta memiliki kepentingan dan tujuan yang sama. Dalam konteks kesehatan, komunitas menjadi sasaran penting dalam upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya kesehatan ibu dan anak.

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Stunting ditandai dengan kondisi tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar usianya akibat kekurangan gizi yang berlangsung lama, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Dampak stunting tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, kecerdasan, produktivitas, serta meningkatkan risiko penyakit degeneratif di masa dewasa. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting menjadi prioritas nasional dalam pembangunan kesehatan.

Berbagai faktor berkontribusi terhadap terjadinya stunting, di antaranya asupan gizi yang tidak adekuat, pola asuh yang kurang tepat, infeksi berulang, serta keterbatasan pengetahuan ibu dalam pemenuhan gizi dan perawatan anak. Ibu sebagai pengasuh utama memiliki peran strategis dalam menentukan status kesehatan dan pertumbuhan anak. Rendahnya kapasitas ibu dalam memahami kebutuhan gizi seimbang dan stimulasi tumbuh kembang anak dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting.

Secara regional, prevalensi stunting menunjukkan tren penurunan namun masih bermakna. Hasil survei dan laporan daerah memperlihatkan variasi Provinsi Jawa Tengah melaporkan prevalensi stunting sekitar 17,1% berdasarkan SSGI 2024, sementara data Kabupaten Semarang menunjukkan angka prevalensi yang rendah bila dilihat laporan tertentu contohnya 4,53% pada 2023 menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang dan angka 3,1% tercatat hingga September 2024 dalam laporan provinsi. (Dinas Kesehatan Kab Semarang, 2024).

Angka kematian bayi dan balita tetap menjadi indikator penting yang perlu dicermati dalam kaitannya dengan masalah gizi. Laporan kinerja kesehatan Kabupaten Semarang mencatat Angka Kematian Bayi (AKB) sekitar 11,27 per 1.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Balita (AKABA) sekitar 12,3 per 1.000, yang merupakan parameter serius dalam upaya menurunkan kematian akibat penyebab yang berkaitan dengan malnutrisi dan infeksi berulang. Selain itu, laporan kajian lokal menyatakan bahwa kondisi gizi buruk/stunting dapat berkontribusi signifikan terhadap angka kematian anak di beberapa wilayah perkotaan. (Dinas Kesehatan Kab.Semarang, 2024).

Berdasarkan hasil pengkajian di Posyandu Warasari 3 Desa Leyangan terdapat beberapa masalah yang muncul mengenai gizi anak, yaitu Kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi seimbang anak balita, Pola asuh makan yang kurang tepat, faktor pengetahuan keluarga (keterbatasan pengetahuan tentang variasi makanan yang disukai anak) dan Kurangnya pengetahuan ibu tentang terapi komplementer yang membantu menaikkan nafsu makan anak.

Berdasarkan uraian masalah diatas maka praktik komunitas yang dilaksanakan di desa leyangan posyandu warasari 3 berfokus pada peningkatan kapasitas ibu melalui pendekatan edukatif dan keterampilan praktis. Kegiatan peningkatan kapasitas ibu dalam pencegahan stunting melalui teknik pijat Tuina dan edukasi gizi seimbang diharapkan dapat menjadi upaya promotif dan preventif yang efektif, berkelanjutan, serta mudah diterapkan di tingkat keluarga dan masyarakat. Program ini juga diharapkan mampu mendorong kemandirian ibu dalam menjaga kesehatan dan pertumbuhan anak, sehingga berkontribusi dalam penurunan angka stunting di masyarakat.

Salah satu pendekatan non-farmakologis yang mulai banyak dikembangkan dalam mendukung pertumbuhan anak adalah teknik pijat Tuina. Pijat Tuina merupakan terapi sentuhan tradisional yang bertujuan untuk melancarkan sirkulasi darah, meningkatkan fungsi sistem pencernaan, merangsang nafsu makan, serta memperbaiki metabolisme tubuh anak. Stimulasi melalui pijat Tuina diyakini dapat membantu optimalisasi pertumbuhan fisik apabila dilakukan secara benar dan teratur.

### **Metode Pelaksanaan**

Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan partisipatif. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, wawancara, *pretest-posttest* dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2025, media penyuluhan (powerpoint dan leaflet), serta alat peraga pijat Tui Na. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Posyandu Warasari 3 Desa Leyangan, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang pada tanggal 25 Oktober 2025 – 8 November 2025. Sasaran kegiatan adalah ibu yang memiliki bayi dan anak sampai usia 3 tahun.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil Kegiatan**

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Posyandu Warasari 3 Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Diawali dengan pengkajian awal kepada Bidan Desa untuk mengumpulkan data dasar.

Pengkajian dilakukan dengan menggunakan metode observasi dengan cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku, keadaan lingkungan rumah dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode wawancara dengan melakukan wawancara kepada Bidan Desa, Kader, Ibu Hamil, Ibu Nifas, Ibu balita dan Remaja Catin.

Pada minggu pertama mahasiswa melakukan pengumpulan data dasar kepada kader untuk mengetahui permasalahan yang ada di Desa Leyangan Posyandu Warasari. Pada hasil pengumpulan data dasar bahwa pengetahuan ibu mengenai gizi merupakan kemampuan ibu dalam memahami segala informasi yang berhubungan dengan bahan makanan yang mengandung zat gizi untuk balita.

Penyebab tersering pada kasus kesulitan makan pada balita dikarenakan gangguan fungsi limpa dan pencernaan. Sehingga makanan yang masuk kedalam perut tidak segera dicerna, yang berakibat pada stagnasi makanan dalam saluran cerna, keluhan yang disampaikan orang tua pada masalah ini adalah anak sering muntah, mual jika disuap, dan perut terasa penuh sehingga mengurangi nafsu makan atau bahkan tidak nafsu makan sama sekali.<sup>7</sup> Saat ini telah dikembangkan dari teknik pijat bayi, yakni pijat Tui Na. Pijat ini dilakukan dengan teknik pemijatan meluncur, memijat, mengetuk, gesekan, menarik, memutar, menggoyang dan menggetarkan titik tertentu sehingga akan mempengaruhi aliran energi tubuh dengan memegang dan menekan tubuh pada bagian tubuh tertentu. Pijat Tui Na ini merupakan teknik pijat yang lebih spesifik untuk mengatasi kesulitan makan pada balita dengan masalah tersebut. Hasil Pengkajian selama 6 hari yaitu tanggal 20 Oktober – 8 November 2025 menghasilkan data total Ibu Hamil 3 orang, Ibu Nifas 2 orang, balita 64 balita, balita normal 49 balita, balita masalah nafsu makan 15 balita, catin 1 orang, remaja 83 orang.

Berdasarkan hasil pengkajian awal, terdapat 64 balita yang terdaftar di wilayah Posyandu Warasari 3, dengan 15 balita (23%) mengalami penurunan nafsu makan dan 10 balita berisiko stunting. Berdasarkan masalah tersebut Kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi seimbang anak balita, pola asuh makan yang kurang tepat, faktor pengetahuan keluarga (keterbatasan pengetahuan tentang variasi makanan yang disukai anak), Kurangnya pengetahuan ibu tentang terapi komplementer untuk meningkatkan nafsu makan anak.

Dengan adanya kerjasama antara keluarga, tenaga kesehatan, dan mahasiswa yang ikut serta dalam merencanakan asuhan kebidanan komunitas yang diberikan kepada masyarakat, maka dalam langkah-langkah ini dirumuskan rencana-rencana yang sesuai dengan kebutuhan sasaran dan tidak lupa juga mengacu kepada landasan teori yang *up to date* dan dapat diterapkan secara langsung, tepat waktu dan tepat guna.

Implementasi penyuluhan tentang materi gizi seimbang dan pijat Tui Na dengan adanya kerja sama yang kooperatif dan baik antara masyarakat, bidan dan mahasiswa menjadikan rencana tindakan pada manajemen kebidanan komunitas meliputi keluarga, anak sekolah, bayi, balita dan kader dapat diterapkan secara langsung dengan efektif dan efisien.

Sebelum dilakukan penyuluhan rerata pengetahuan tentang gizi seimbang balita adalah 52 dan setelah diberikan penyuluhan tentang gizi seimbang nilai rerata menjadi 98 sedangkan nilai rerata sebelum dilakukan pijat tui na adalah 24 dan setelah dilakukan penyuluhan pijat tui na nilai rerata menjadi 96.

Kegiatan yang dilakukan meliputi penyuluhan gizi seimbang balita dan demonstrasi terapi komplementer berupa pijat Tui Na. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan pre-test dan post-test kepada 10 ibu balita yang mengikuti kegiatan.

### **Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Ibu Balita**

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai prinsip gizi seimbang dan terapi komplementer untuk

meningkatkan nafsu makan anak. Setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan dan demonstrasi, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan.

Tabel 1.1 Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Ibu Balita

Kategori Penilaian	Pre-test	Post-test
Ibu memahami gizi seimbang	40%	100%
Ibu mampu menyusun menu seimbang	40%	90%
Ibu memahami variasi bahan pangan	50%	90%
Ibu mengetahui terapi pijat Tui Na	50%	100%
Ibu mampu mempraktikkan pijat Tui Na	30%	90%

Berdasarkan hasil pretest dan post test yang dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2025 menunjukkan bahwa seluruh ibu (100%) telah memahami prinsip gizi seimbang balita dan manfaat terapi pijat Tui Na. Sebagian besar ibu (90%) mampu menyusun menu gizi seimbang dan mempraktikkan teknik pijat dasar dengan benar.

### Pembahasan

Berdasarkan tabel 1.1 tentang hasil kegiatan pre-tes dan post test yang diselenggarakan pada tanggal 25 Oktober 2025, hasil penilaian pre-test menunjukkan bahwa ibu yang memahami gizi seimbang (40%), ibu yang mampu menyusun menu seimbang (40%), ibu yang memahami variasi bahan pangan (50%), ibu yang mengetahui terapi pijat Tui Na (50%) dan ibu yang mampu mempraktikkan pijat Tui Na (30%).

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai prinsip gizi seimbang dan terapi komplementer pijat Tui Na. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Rachmawati et al. (2020) dalam artikel berjudul "*Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita*" yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan ibu berkontribusi signifikan terhadap praktik pemberian makan yang kurang tepat pada balita, sehingga meningkatkan risiko gangguan gizi dan stunting. Pengetahuan ibu merupakan faktor kunci dalam menentukan pemilihan bahan makanan, variasi menu, serta pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak. Maka didapatkan permasalahan utama yang ditemukan di wilayah Posyandu Warasari 3 adalah rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi seimbang balita dan terapi komplementer yang aman untuk meningkatkan nafsu makan anak. Kondisi ini berkontribusi terhadap munculnya masalah penurunan nafsu makan dan risiko stunting pada balita.

Pengetahuan ibu merupakan faktor penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik akan lebih mampu menyediakan makanan dengan jenis, jumlah, dan variasi yang sesuai dengan usia dan kebutuhan balita. Hal ini sejalan dengan penelitian Aridiyah et al. (2015) yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan ibu berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita.

Hasil penelitian yang dilakukan Welasasih (2012) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Rendahnya tingkat pengetahuan ibu dapat memengaruhi rendahnya tingkat konsumsi energi dan protein pada balita. Menurut Khomsan (2010), apabila seorang ibu memiliki pengetahuan yang lebih tinggi, ibu akan mampu merawat anak dengan baik, mampu memilih gizi yang seimbang dalam jumlah dan jenis yang cukup.

Setelah dilakukan intervensi berupa penyuluhan gizi seimbang dan demonstrasi pijat Tui Na, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan pada seluruh indikator yang dinilai. Peningkatan pemahaman ibu mengenai prinsip gizi seimbang dari 40% menjadi 100% menunjukkan bahwa metode edukasi kesehatan yang bersifat partisipatif dan komunikatif sangat efektif. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan kesehatan menurut Notoatmodjo (2018) dalam buku "*Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*" yang menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah interaktif dan

demonstrasi mampu meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku secara optimal. Penyuluhan gizi seimbang yang diberikan dalam kegiatan ini terbukti efektif meningkatkan pengetahuan ibu. Metode ceramah interaktif, diskusi, serta demonstrasi penyusunan menu membantu ibu memahami konsep gizi seimbang secara lebih konkret. Penggunaan media leaflet dan poster juga memudahkan ibu untuk mengingat kembali materi yang telah disampaikan. Selain edukasi gizi, terapi komplementer berupa pijat Tui Na menjadi salah satu intervensi yang mendapat respons positif dari peserta. Pijat Tui Na diketahui dapat membantu meningkatkan fungsi pencernaan, memperlancar aliran energi tubuh, dan merangsang nafsu makan pada balita.

Kemampuan ibu dalam menyusun menu gizi seimbang dan memahami variasi bahan pangan juga mengalami peningkatan yang bermakna. Secara teoritis, konsep gizi seimbang menekankan keberagaman pangan, kecukupan porsi, dan keamanan pangan. Penelitian oleh UNICEF, WHO, dan World Bank (2021) dalam laporan "*Levels and Trends in Child Malnutrition*" menegaskan bahwa keberagaman pangan pada balita berperan penting dalam pencegahan stunting dan masalah gizi kronis. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik cenderung lebih mampu menyediakan menu yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak.

Pada aspek terapi komplementer, peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pijat Tui Na dari 30–50% pada pre-test menjadi 90–100% pada post-test menunjukkan bahwa demonstrasi langsung sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan praktik. Hal ini didukung oleh penelitian Zhang et al. (2018) dengan judul "*Effectiveness of Pediatric Tui Na Massage on Appetite and Digestive Function in Children*" yang menyatakan bahwa pijat Tui Na dapat meningkatkan nafsu makan anak melalui stimulasi sistem pencernaan, peningkatan peristaltik usus, dan keseimbangan fungsi organ.

Penelitian lain oleh Li & Wang (2020) dalam artikel "*Complementary Therapy Tui Na Massage for Feeding Difficulties in Toddlers*" juga menyimpulkan bahwa terapi pijat Tui Na merupakan intervensi nonfarmakologis yang aman, mudah dipelajari, dan efektif apabila dilakukan secara rutin oleh orang tua.

Secara keseluruhan, hasil post-test menunjukkan bahwa seluruh ibu (100%) telah memahami prinsip gizi seimbang dan manfaat terapi pijat Tui Na, serta sebagian besar ibu (90%) mampu menyusun menu seimbang dan mempraktikkan teknik pijat dasar dengan benar. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Sari et al. (2022) dalam "*Pengaruh Edukasi Gizi dan Terapi Komplementer terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita*" yang menyatakan bahwa kombinasi edukasi gizi dan keterampilan terapi komplementer efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan ibu dalam mendukung tumbuh kembang balita. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan ibu dalam melakukan pijat Tui Na secara mandiri di rumah bisa dilihat berdasarkan hasil penilaian post test menunjukkan bahwa ibu yang memahami gizi seimbang (100%), ibu yang mampu menyusun menu seimbang (90%), ibu yang memahami variasi bahan pangan (90%), ibu yang mengetahui terapi pijat Tui Na (100%) dan ibu yang mampu mempraktikkan pijat Tui Na (90%).

Namun demikian, masih ditemukan beberapa ibu yang belum sepenuhnya percaya diri dalam mempraktikkan pijat Tui Na pada anaknya. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan lanjutan dan pengulangan praktik agar keterampilan ibu semakin optimal. Oleh karena itu, tindak lanjut berupa kunjungan rumah dan sesi praktik ulang menjadi langkah yang direkomendasikan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan asuhan kebidanan komunitas melalui edukasi gizi seimbang dan terapi komplementer pijat Tui Na efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan ibu balita. Intervensi ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pencegahan masalah gizi dan stunting pada balita di wilayah Posyandu Warasari 3.

Dengan demikian, penerapan asuhan kebidanan komunitas melalui pendekatan promotif dan preventif berbasis edukasi dan terapi komplementer terbukti efektif dan relevan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan ibu dalam upaya pencegahan masalah gizi dan stunting pada balita.



### Simpulan dan Saran

Pengabdian masyarakat melalui edukasi gizi seimbang dan pijat Tui Na di Posyandu Warasari 3 berhasil meningkatkan pengetahuan ibu balita. Kegiatan ini efektif sebagai upaya pencegahan stunting berbasis kebidanan komunitas.

Berdasarkan hasil kegiatan Praktik Komunitas yang diselenggarakan di Desa Leyangan Posyandu Warasari 3 ini disarankan agar tenaga Kesehatan, khususnya bidan, terus meningkatkan peran edukatif melalui penyuluhan gizi seimbang dan penerapan terapi komplementer seperti Pijat Tui Na secara berkelanjutan di Tingkat Posyandu. Keterlibatan aktif kader Kesehatan dan keluarga juga perlu diperkuat guna meningkatkan pemahaman ibu serta mencegah terjadinya masalah gizi dan stunting pada balita. Selain itu, diperlukan dukungan dari pihak puskesmas dan pemerintah desa dalam bentuk pembinaan, monitoring dan penyediaan media edukasi agar program dapat berjalan optimal dan berkesinambungan.

### Ucapan Terima Kasih

Dengan mengucapkan Syukur kehadiran Allah subhanahu wata'ala, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan studi komprehensif ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan dan civitas akademik institusi Pendidikan, pimpinan serta tenaga Kesehatan di instansi pelayanan Kesehatan tempat saya melakukan pengkajian, kader Posyandu Warasari 3, serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dan pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan, bimbingan dan kerja sama yang diberikan.

### Daftar Pustaka

- Aridiyah, F.O., Rohmaati, N., & Riiany, M. (2015) Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita di wilayah pedesaan dan perkotaan. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163-170
- Dinas Kesehatan Kab Semarang, (2024). Profil Kesehatan Kabupaten Semarang. *Data Stunting Kabupaten Semarang*. dashboard.Stunting.go.id
- Dr. H. Abdul Rosak, M.Kes. (2016) "*Amugeli Pijat Tuina*", Penerbit: CV. Tiara Media
- Dr. H. Abdullah Said, Lc., MA. (2019) "*Pijat Tuina: "Jurus Terapi Kesehatan Alami"*", Penerbit: Pustaka Al Kautsar
- Dr. H. Iqbal Luthfi, S.Si. (2017) "*Pijat Tuina: Cara Alami Mengatasi Penyakit*", Penerbit: Pustaka Kedokteran. [scribd.com](https://www.scribd.com). . Diakses tanggal 27 September (2023)
- Dr. H. M. Zainal Muttaqien, S.Pd., (2018). "*Pijat Tradisional Kesehatan*", Penerbit: Pustaka Kedokteran

Prosiding  
Seminar Nasional dan Call for Paper Kebidanan  
Universitas Ngudi Waluyo

Dr. Ir. Tjandra Yoga Aditama (2015) "*Jurus Menangani Pijat Profesional Tuina*", Penerbit:  
Universitas Indonesia

Khomsan, A. (2010). *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan*. Jakarta : PT. Rajagrafindo  
Persada

Welasasih, D. B., & Wirjatmadi, B. R (2012). Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan  
Status Gizi Balita Stunting. *The Indonesia Journal Of Public Health*, 8(3), 99-110.